

## KARATERISTIK PERKEMBANGAN SOCIAL EMOSIONAL ANAK USIA 0-6 TAHUN

**Aqlia Ifdzy Yani**

Email: [aqliaifya20@gmail.com](mailto:aqliaifya20@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

**Zuzy Aryanti**

Email: [zuzy.ariyanti@gmail.com](mailto:zuzy.ariyanti@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

**Dwi Enggal Wahyuni**

Email: [enggalwahyuni13@gmail.com](mailto:enggalwahyuni13@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta

### **Abstrak**

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini karena berperan dalam membentuk kemampuan berinteraksi, mengelola emosi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak masih menghadapi berbagai tantangan yang dipengaruhi oleh pola asuh, lingkungan keluarga dan sekolah, kurangnya stimulasi sosial, serta penggunaan gadget yang berlebihan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia 0-6 tahun, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta memberikan gambaran ilmiah sebagai dasar dalam mendukung optimalisasi perkembangan sosial emosional anak usia

dini. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan menganalisis dan mensintesis berbagai artikel ilmiah yang relevan mengenai perkembangan sosial emosional anak usia 0–6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia dini ditandai oleh kemampuan mengenali dan mengendalikan emosi, berinteraksi dengan orang lain, menunjukkan empati, bekerja sama, serta mengikuti norma sosial sesuai tahap perkembangannya. Faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak meliputi pola asuh orang tua, lingkungan keluarga dan sekolah, metode bermain, kualitas stimulasi yang diberikan, serta penggunaan gadget. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa usia 0–6 tahun merupakan masa golden age yang sangat menentukan perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan untuk memberikan stimulasi yang tepat guna mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal. Kata kunci: perkembangan sosial emosional, anak usia dini, anak usia 0–6 tahun, golden age, Systematic Literature Review (SLR).

### **Abstract**

*Social-emotional development is one of the most important aspects of early childhood growth, as it plays a significant role in shaping children's ability to interact with others, manage emotions, and adapt to their environment. However, various studies indicate that children's social-emotional development still faces several challenges influenced by parenting styles, family and school environments, insufficient social stimulation, and excessive gadget use. This study aims to describe the characteristics of social-emotional development in children aged 0–6 years, identify the factors influencing it, and provide a scientific overview that can serve as a basis for supporting the optimization of early childhood social-emotional development.*

**Al Muntaz:** Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan  
Vol. 5 No. 01 Januari -Juni 2026

*This study employed a Systematic Literature Review (SLR) method by analyzing and synthesizing relevant scientific articles on the social-emotional development of children aged 0–6 years. The findings revealed that the characteristics of social-emotional development in early childhood include the ability to recognize and regulate emotions, interact with others, demonstrate empathy, cooperate, and follow social norms according to their developmental stages. Factors influencing children's social-emotional development include parenting styles, family and school environments, play-based methods, the quality of stimulation provided, and gadget use. The findings also indicate that the age of 0–6 years is a golden age period that plays a crucial role in determining children's social-emotional development. Therefore, collaboration among families, schools, and the broader environment is essential to provide appropriate stimulation and support the optimal development of children's social-emotional competencies.*

**Keywords:** social-emotional development, early childhood, children aged 0–6 years, golden age, Systematic Literature Review (SLR).

## **Pendahuluan**

Perkembangan sosial emosional anak usia dini (0–6 tahun) merupakan aspek penting yang memengaruhi kemampuan anak dalam berinteraksi, mengelola emosi, serta membentuk karakter sejak tahap awal kehidupan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masa usia dini merupakan periode kritis yang membutuhkan stimulasi dan pengasuhan yang tepat agar perkembangan anak berlangsung optimal. Penelitian oleh Fitri Ramadhanianti dan Neng Kurniati (2025) mengungkapkan bahwa kasus gangguan perkembangan anak terus meningkat dalam lima tahun terakhir akibat stimulasi yang belum optimal, meskipun panduan stimulasi telah diberikan kepada orang tua melalui buku kesehatan ibu dan anak. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis otak (brain-based

learning) yang dikemukakan oleh Nopika Dwi Arofah dkk. (2019) menekankan pentingnya memahami perkembangan otak anak dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan perhatian, pemahaman, dan kemampuan sosial emosional anak. Penelitian lain oleh (Suriani & Zega, 2025) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua melalui komunikasi yang efektif, pengembangan kemandirian, dan pemberian teladan perilaku sosial positif sangat berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Tamara Noviani Fujia Suchi dkk. (2025) yang menyatakan bahwa interaksi orang tua yang konsisten dan penuh kasih sayang mampu meningkatkan kemampuan sosial dan keterikatan emosional anak sejak usia 0-2 tahun. Sementara itu, penelitian Amelia Safitri dan MV. Roesminingsih (2023) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua, khususnya pola asuh permisif, turut memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 0-6 tahun merupakan aspek penting dalam proses perkembangan dan pendidikan anak usia dini karena berpengaruh terhadap kemampuan anak dalam berinteraksi, mengelola emosi, dan membentuk karakter di masa depan. Penelitian Ulya Ainur Rofi'ah, Nurlaili Dina Hafni, dan Layyinatul Mursyidah (2022) menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional anak telah mulai terlihat sejak bayi dan berkembang pesat pada masa balita, sehingga peran orang tua sangat penting dalam mendidik dan mengasuh anak agar terbentuk kepribadian yang baik. Selain faktor pengasuhan, perkembangan sosial emosional anak juga dipengaruhi oleh lingkungan digital. Penelitian Evariati Isabel dkk. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan pada anak dapat

berdampak negatif terhadap kemampuan bersosialisasi, kestabilan emosi, dan perilaku anak yang cenderung agresif. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penelitian Linda Maulidia Suyono dkk. (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan media pembelajaran seperti flash card mampu membantu proses perkembangan kemampuan anak usia 3-4 tahun dalam mengenal huruf vokal, yang secara tidak langsung mendukung perkembangan interaksi dan kepercayaan diri anak dalam belajar. Selanjutnya, Nursyamsi Suryadiputra (2026) menyatakan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam mengembangkan aspek kognitif, sosial emosional, moral, dan spiritual anak melalui pembiasaan dan keteladanan sejak usia dini. Penelitian Mustabsyiroh (2024) juga menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, terutama dalam kerja sama dan pengendalian emosi. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia 0-6 tahun dipengaruhi oleh pola pengasuhan, lingkungan, penggunaan media digital, serta strategi pendidikan yang diterapkan dalam proses pembelajaran anak usia dini.

Apabila permasalahan perkembangan sosial emosional anak usia 0-6 tahun diabaikan dan tidak ditindaklanjuti secara serius, maka hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap proses perkembangan anak pada tahap berikutnya. Anak yang tidak memperoleh stimulasi sosial emosional yang optimal berisiko mengalami kesulitan dalam berinteraksi, rendahnya kemampuan mengendalikan emosi, kurang percaya diri, serta munculnya perilaku agresif maupun menarik diri dari lingkungan sosial. Selain itu, penggunaan gadget yang tidak terkontrol, pola asuh yang kurang tepat, dan

minimnya keterlibatan orang tua maupun guru dapat menyebabkan anak mengalami hambatan dalam membangun empati, kerja sama, dan kemampuan komunikasi. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka perkembangan karakter, kesiapan belajar, serta kemampuan adaptasi anak di lingkungan sekolah dan masyarakat dapat terganggu. Dalam jangka panjang, masalah sosial emosional yang tidak ditangani sejak usia dini juga berpotensi memengaruhi prestasi akademik, kesehatan mental, serta kualitas hubungan sosial anak ketika memasuki usia remaja dan dewasa. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan upaya yang berkelanjutan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal sejak usia dini.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, masih terdapat keterbatasan dan kesenjangan penelitian terkait karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia 0-6 tahun. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada faktor-faktor tertentu yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak, seperti pola asuh orang tua, penggunaan gadget, metode pembelajaran, keterlibatan keluarga, maupun pendidikan agama, namun belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karakteristik perkembangan sosial emosional anak pada setiap tahap usia 0-6 tahun. Selain itu, penelitian yang ada cenderung dilakukan secara terpisah berdasarkan konteks dan variabel tertentu sehingga belum mampu menyatukan berbagai temuan untuk menjelaskan pola perkembangan sosial emosional anak secara menyeluruh. Beberapa penelitian juga lebih menekankan pada upaya peningkatan kemampuan sosial emosional melalui metode tertentu, tanpa mengidentifikasi secara mendalam karakteristik perkembangan sosial emosional yang muncul pada anak

sesuai tahapan usia perkembangannya. Di sisi lain, kajian yang menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) mengenai karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia dini masih relatif terbatas, sehingga diperlukan penelitian yang mampu mengintegrasikan hasil-hasil penelitian sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih sistematis, mendalam, dan komprehensif terkait karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia 0-6 tahun beserta faktor-faktor yang memengaruhinya.

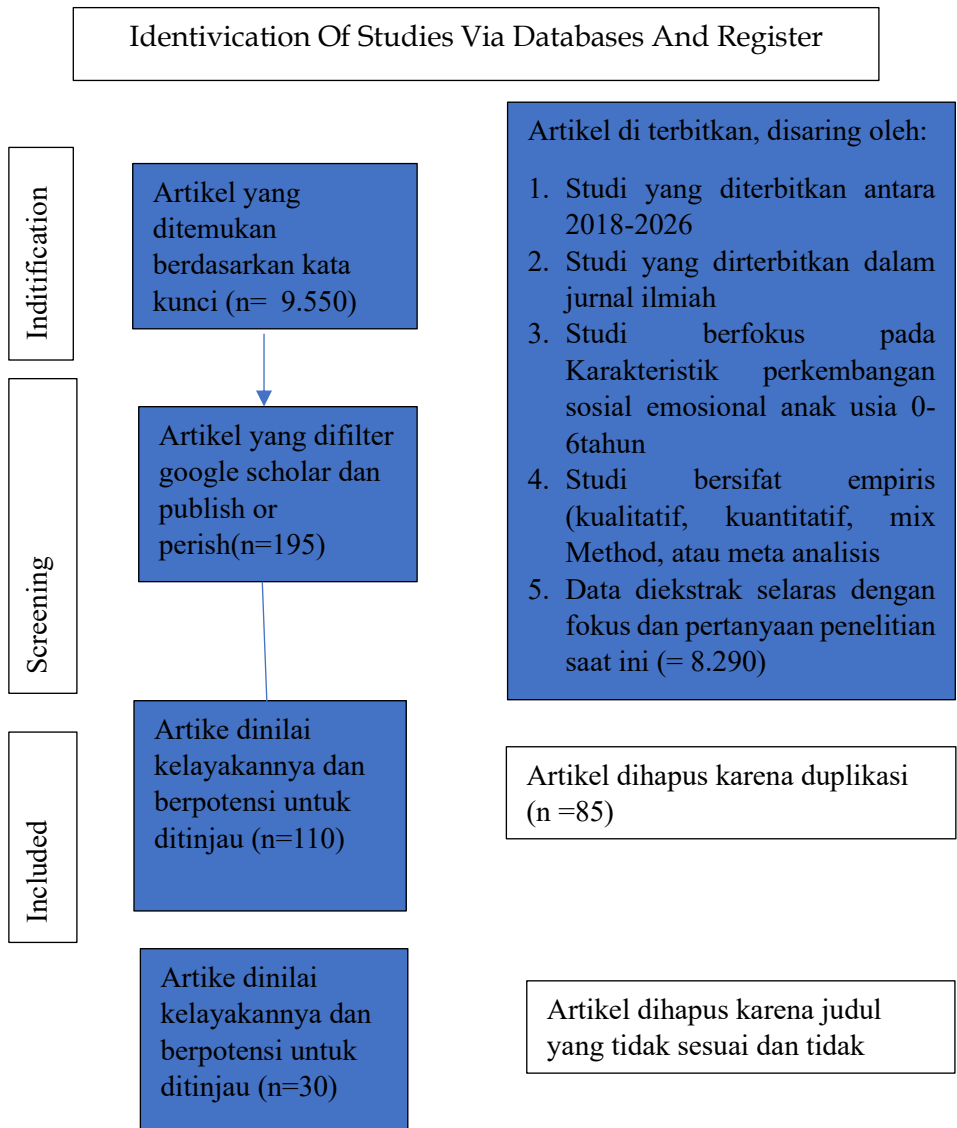
Penelitian ini berfokus pada karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia 0-6 tahun dalam konteks perkembangan dan pendidikan anak usia dini. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi bentuk-bentuk perkembangan sosial emosional anak pada setiap tahapan usia, serta faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan tersebut, baik dari lingkungan keluarga, pola asuh, pendidikan, maupun pengaruh lingkungan sosial dan teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan sosial emosional anak usia dini. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia 0-6 tahun berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak, serta memberikan gambaran ilmiah yang dapat menjadi dasar bagi orang tua, pendidik, dan peneliti dalam mendukung optimalisasi perkembangan sosial emosional anak usia dini.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan literature sistematis yang mengikuti pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items For System and Meta-Analyses). Kerangka kerja PRISMA mencakup daftar periksa 27 item dan diagram alir empat tahap untuk memastikan transparansi dan laporan yang komprehensif dalam injauan literature (Liberati dkk., 2009).

Pendekatan metode ini menjamin tinjauan literatur yang menyeluruh dan sistematis, menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis studi tentang **Karakteristik perkembangan social emosional anak usia 0-6 tahun** Literatur disaring sehingga dapat dihasilkan analisis melalui penyaringan yang sudah disediakan pada diagram alur dibawah ini:

*Gambar 1. Diagram alur penyaringan*



## Hasil Penelitian Dan Pembahasan Analisis Artikel Berdasarkan Tahun Publikasi

Analisis berdasarkan tahun publikasi dilakukan untuk mengetahui perkembangan penelitian mengenai karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia 0-6 tahun dari waktu ke waktu. Melalui analisis ini, peneliti dapat melihat peningkatan perhatian para peneliti terhadap pentingnya perkembangan sosial emosional anak usia dini, serta mengetahui fokus penelitian yang paling banyak dikaji, seperti pola asuh, peran orang tua, metode pembelajaran, dan lingkungan sosial anak. Analisis ini disusun berdasarkan 30 artikel jurnal yang telah dikumpulkan sehingga diharapkan dapat menjadi pendukung dan landasan teoritis dalam penelitian yang berjudul "Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 0-6 Tahun."

**Tabel Analisis 1. Artikel berdasarkan tahun publikasi**

Tahun	Jumlah artikel	Fokus penelitian	Temuan kunci
2019	1 Atikel	Brain Based Learning dan perkembangan anak usia dini	Pembelajaran berbasis otak membantu meningkatkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional anak usia dini.
2020	1 Artikel	Perkembangan sosial emosional anak usia dini	Stimulasi sejak dini sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak.

2021	1 Artikel	Hubungan pola asuh dengan perkembangan sosial emosional anak	Pola asuh demokratis memberikan dampak positif terhadap kemampuan sosial dan emosional anak.
2022	4 Arikel	Teori perkembangan sosial emosional, keterlibatan orang tua, perilaku sosial emosional anak	Keluarga, pola asuh, dan lingkungan pendidikan menjadi faktor utama pembentukan perilaku sosial emosional anak usia dini.
2023	5 Artikel	Pola asuh permisif, perkembangan emosi, bermain peran, perkembangan kognitif dan karakteristik anak usia dini	Strategi bermain, kesiapan orang tua, dan metode pembelajaran membantu meningkatkan empati, komunikasi, serta pengendalian emosi anak.
2024	4 Artikel	Media pembelajaran, metode	Media interaktif, pengelolaan

		bercerita, pengelolaan emosi, dan faktor tumbuh kembang anak	emosi, dan faktor lingkungan membantu meningkatkan kemampuan sosial dan kesiapan anak dalam berinteraksi.
2025	6 Artikel	Keterlibatan keluarga, penggunaan gadget, komunikasi orang tua, dan love language guru	Lingkungan keluarga dan sekolah memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial emosional anak, sedangkan penggunaan gadget berlebihan dapat menghambat interaksi sosial anak.
2026	8 Artikel	Pendidikan Islam, outdoor learning, kecerdasan emosional, terapi bermain, permainan	Pembelajaran aktif, terapi bermain, dukungan lingkungan, dan stimulasi sosial mampu

		edukatif, dan hambatan sosial emosional	meningkatkan kemampuan interaksi, kerja sama, regulasi emosi, serta perkembangan karakter anak usia dini.
--	--	---	---

Berdasarkan analisis 30 artikel jurnal, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai perkembangan sosial emosional anak usia dini terus mengalami perkembangan dan peningkatan setiap tahunnya. Fokus penelitian tidak hanya terbatas pada pola asuh dan pendidikan, tetapi juga berkembang pada penggunaan media pembelajaran, teknologi, terapi bermain, serta strategi pengembangan karakter anak. Seluruh penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, kemampuan interaksi sosial, dan kesiapan anak menghadapi kehidupan di masa depan. Berdasarkan analisis tahun publikasi terhadap 30 artikel jurnal, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai perkembangan sosial emosional anak usia dini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Tahun 2026 menjadi periode dengan jumlah penelitian tertinggi, sedangkan tahun 2019-2021 masih menunjukkan jumlah publikasi yang relatif sedikit. Peningkatan jumlah penelitian setiap tahunnya menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini menjadi topik yang semakin penting dan banyak diteliti karena memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter, kemampuan sosial, dan kesiapan anak dalam kehidupan bermasyarakat.

### **Analisis Artikel Berdasarkan Bahasa/Negara**

Analisis artikel berdasarkan bahasa dan wilayah dilakukan untuk mengetahui asal sumber penelitian yang digunakan dalam kajian mengenai “Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 0–6 Tahun.” Melalui analisis ini, peneliti dapat melihat dominasi bahasa, wilayah penelitian, serta fokus kajian yang banyak diteliti dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Berdasarkan hasil analisis terhadap 30 artikel jurnal, sebagian besar penelitian menggunakan Bahasa Indonesia dan berasal dari Indonesia, sehingga memiliki relevansi yang kuat dengan kondisi sosial, budaya, pola pengasuhan, dan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Analisis ini diharapkan dapat memperkuat landasan teoritis penelitian serta memberikan gambaran mengenai perkembangan kajian sosial emosional anak usia dini berdasarkan sumber dan wilayah penelitian.

**Tabel Analisis 2. Artikel berdasarkan Bahasa/Negara**

Bahasa	Wilayah	Fokus Penelitian	Temuan Kunci
Bahasa indonesia	Indonesia	Perkembangan sosial emosional anak usia dini	Stimulasi sejak dini membantu perkembangan kemampuan sosial dan emosional anak.
Bahasa indonesia	Indonesia	Pola asuh orang tua	Pola asuh demokratis memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak.
Bahasa indonesia	Indonesia	Keterlibatan orang tua	Keterlibatan orang tua

		dalam Pendidikan	meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan pengendalian emosi anak.
Bahasa indonesia	Indonesia	Metode pembelajaran anak usia dini	Strategi pembelajaran aktif membantu meningkatkan empati, komunikasi, dan kerja sama anak.
Bahasa indonesia	Indonesia	Bermain peran dan terapi bermain peran	Aktivitas bermain membantu anak mengekspresikan emosi dan meningkatkan kemampuan sosial.
Bahasa indonesia	indonesia	Pengaruh lingkungan sosial	Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak.
Bahasa indonesia	Indonesia	Penggunaan gadget pada anak usia dini	Penggunaan gadget berlebihan dapat menghambat interaksi sosial anak.

Bahasa Indonesia	Indonesia	Love language guru dan hubungan emosional	Kedekatan emosional guru dan anak meningkatkan rasa percaya diri serta kemampuan sosial anak.
Bahasa Indonesia	Indonesia	Pendidikan agama dan karakter anak	Pendidikan agama membantu pembentukan karakter dan pengendalian emosi anak.
Bahasa Indonesia	Indonesia	Outdoor learning dan permainan edukatif	Pembelajaran luar kelas dan permainan edukatif meningkatkan kerja sama dan kemandirian anak.
Bahasa Indonesia	Indonesia	Hambatan sosial emosional anak usia dini	Kurangnya stimulasi dan kesempatan bersosialisasi menyebabkan hambatan perkembangan sosial anak.
Bahasa Indonesia & Inggris	Indonesia	Karakteristik perkembangan anak usia dini	Masa golden age merupakan tahap penting dalam

			pembentukan kemampuan sosial emosional anak.
--	--	--	--

Berdasarkan hasil analisis terhadap 30 artikel jurnal, sebagian besar artikel menggunakan Bahasa Indonesia dan berasal dari wilayah Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia 0-6 tahun banyak dikembangkan oleh peneliti dalam negeri sesuai dengan kondisi sosial, budaya, pola pengasuhan, dan sistem pendidikan di Indonesia. Fokus penelitian yang paling banyak ditemukan berkaitan dengan pola asuh orang tua, keterlibatan keluarga, metode pembelajaran, perkembangan emosi, interaksi sosial, serta pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak usia dini.

#### **Analisis Artikel Berdasarkan Metodologi Penelitian**

Berdasarkan hasil analisis terhadap 30 artikel jurnal pada bank artikel penelitian, metode penelitian yang paling banyak digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan jumlah 12 artikel. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam fenomena perkembangan sosial emosional anak usia dini, terutama terkait interaksi sosial, pola asuh, perilaku emosional, dan lingkungan anak. Penggunaan metode kualitatif menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian lebih berfokus pada pemahaman perilaku dan pengalaman anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain metode kualitatif, terdapat pula penggunaan metode studi literatur dan library research yang cukup dominan. Penelitian dengan metode tersebut bertujuan memperoleh landasan teoritis mengenai perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui analisis berbagai sumber pustaka dan penelitian terdahulu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional

anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pola pengasuhan, pendidikan, serta stimulasi yang diberikan kepada anak sejak usia dini. Metode kuantitatif, *ex post facto*, dan *cross sectional* digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel, seperti keterlibatan orang tua, pola asuh, dan perkembangan sosial emosional anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis, komunikasi yang baik, dan keterlibatan aktif orang tua memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan sosial dan emosional anak.

Sementara itu, penelitian dengan metode kuasi eksperimen digunakan untuk menguji efektivitas model pembelajaran tertentu, seperti bermain peran berbasis budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain dapat membantu meningkatkan empati, kerja sama, kemampuan komunikasi, dan pengendalian emosi anak usia dini.

**Tabel Analisis 3. Artikel berdasarkan Metodologi penelitian**

Metodologi penelitian	Fungsi Metodologi	Tujuan penggunaan Metodologi	Temuan Kunci
Kualitatif deskriptif	Mendeskripsikan fenomena sosial emosional anak secara mendalam	Untuk memahami perilaku, interaksi sosial, dan perkembangan emosi anak usia dini dalam	Perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah,

		kondisi nyata	pola asuh, dan interaksi sosial sehari-hari.
Studi Kasus	Mengkaji suatu kasus secara mendalam dan spesifik	Untuk mengetahui hambatan perkembangan sosial emosional anak secara detail	Anak yang kurang stimulasi dan interaksi sosial cenderung mengalami hambatan dalam kemampuan sosial emosional.
Kuantitatif	Mengukur hubungan antar variabel secara statistik	Untuk mengetahui pengaruh pola asuh, keterlibatan orang tua, dan pembelajaran terhadap sosial emosional anak	Keterlibatan orang tua dan pola asuh demokratis berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Kuasai eksperimen	Menguji efektivitas suatu metode pembelajaran	Untuk mengetahui pengaruh bermain peran berbasis budaya lokal terhadap sosial emosional anak	Bermain peran mampu meningkatkan empati, komunikasi, dan kerja sama anak usia dini.
Ex post facto	Meneliti hubungan sebab akibat berdasarkan kondisi yang telah terjadi	Untuk mengetahui hubungan keterlibatan orangtua dengan perilaku sosial emosional anak	Semakin tinggi keterlibatan orangtua, semakin baik perilaku sosial emosional anak.
Cross sectional	Menggambarkan kondisi variabel dalam satu waktu tertentu	Untuk mengetahui hubungan pola asuh dengan perkembangan sosial	Pola asuh demokratis memberikan dampak positif terhadap perkembangan

		emosional anak	sosial emosional anak usia dini.
Studi Literatur/Literature rievew	Mengumpulkan dan menganalisis teori serta hasil penelitian terdahulu	Untuk memperoleh landasan teoritis mengenai perkembangan sosial emosional anak usia dini	Faktor lingkungan, pola asuh, pendidikan, dan stimulasi sangat memengaruhi perkembangan sosial emosional anak.
Library Reserch	Mengkaji sumber pustaka secara mendalam	Untuk memahami konsep dasar perkembangan sosial emosional anak usia dini	Masa golden age merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan sosial emosional anak.

Secara keseluruhan, penggunaan berbagai metodologi penelitian pada 30 artikel menunjukkan

bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan topik yang kompleks dan dapat dikaji melalui berbagai pendekatan penelitian. Seluruh penelitian tersebut mendukung bahwa perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh faktor keluarga, sekolah, lingkungan sosial, metode pembelajaran, dan stimulasi yang diberikan selama masa golden age anak.

### **Pembahasan**

Pembahasan mengenai karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia 0-6 tahun dilakukan berdasarkan hasil analisis dari 30 artikel jurnal yang telah dikaji. Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek penting dalam pertumbuhan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali emosi, berinteraksi dengan lingkungan, membangun hubungan sosial, serta menyesuaikan diri dengan orang lain. Pada masa usia dini, anak berada pada tahap golden age sehingga stimulasi yang diberikan oleh keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial sangat memengaruhi pembentukan karakter serta perkembangan emosional anak di masa selanjutnya.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua (Amelia, 2023), keterlibatan keluarga, metode pembelajaran, serta lingkungan sosial anak. Menurut (Nurasyah & Atikah, 2023), masa usia dini merupakan tahap penting dalam pembentukan kemampuan sosial dan emosional anak. Selain itu, penelitian (Gustiana & Sari, 2022) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku sosial emosional anak usia dini. Penelitian lain oleh (Irfan, 2023) juga menunjukkan bahwa metode bermain dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi, empati, dan kerja sama anak.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, pembahasan ini akan difokuskan pada beberapa temuan utama yang paling relevan dengan karakteristik perkembangan sosial emosional anak usia 0-6 tahun, yaitu pengaruh pola asuh orang tua, peran lingkungan keluarga dan sekolah, metode bermain dalam perkembangan sosial emosional, pentingnya masa golden age, serta hambatan perkembangan sosial emosional anak usia dini.

### **1) Pola Asuh Orang Tua Sangat Memengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak**

Hasil kajian Systematic Literature Review (SLR) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang paling dominan dalam memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia 0-6 tahun. Berbagai artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pola asuh yang responsif, hangat, dan demokratis cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi, berinteraksi dengan lingkungan sosial, menunjukkan empati, serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat, seperti pola asuh permisif yang berlebihan atau kurangnya keterlibatan orang tua, dapat menghambat perkembangan kemampuan sosial dan emosional anak. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam membentuk karakter dan perilaku sosial anak sejak masa golden age.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rofi'ah, 2022) yang menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional anak mulai terbentuk sejak bayi dan berkembang pesat pada masa balita sehingga orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam mendidik dan mengasuh anak agar tumbuh menjadi pribadi yang baik. Hasil ini juga didukung oleh penelitian (Suriani & Zega,

2025) yang menemukan bahwa komunikasi yang efektif, pengembangan kemandirian, dan pemberian teladan perilaku sosial yang positif oleh orang tua berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan sosial anak. Selain itu, penelitian (Gustiana & Sari, 2022)) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan berpengaruh terhadap perilaku sosial emosional anak.. Temuan-temuan tersebut memperkuat hasil analisis bahwa kualitas pola asuh memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan sosial emosional anak.

Secara teoritis, pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional anak dapat dijelaskan karena orang tua merupakan model sosial pertama yang diamati dan ditiru oleh anak. Pada usia dini, anak belajar mengenali emosi, memahami aturan sosial, serta mengembangkan perilaku prososial melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua. Pola asuh demokratis yang ditandai dengan adanya kasih sayang, komunikasi dua arah, serta pemberian batasan yang jelas memungkinkan anak merasa aman secara emosional sehingga lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri, empati, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Sebaliknya, pola asuh permisif yang terlalu membebaskan anak tanpa pengawasan yang memadai dapat menyebabkan anak kesulitan mengendalikan emosi dan memahami norma sosial. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil analisis artikel yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa upaya pengembangan sosial emosional anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari peran aktif orang tua dalam pengasuhan sehari-hari. Orang tua perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya penerapan pola asuh yang positif, komunikasi yang efektif, serta pemberian

stimulasi sosial emosional yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, lembaga pendidikan anak usia dini dapat menjalin kerja sama dengan keluarga melalui program parenting, konsultasi perkembangan anak, dan kegiatan yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan. Dengan demikian, tercipta kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah yang dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal. Temuan ini juga menegaskan bahwa peningkatan kualitas pola asuh merupakan salah satu strategi penting dalam membentuk karakter, kemampuan sosial, dan kesehatan emosional anak sejak usia dini.

## **2) Perkembangan Sosial Emosional Anak Dipengaruhi oleh Lingkungan Keluarga dan Sekolah**

Hasil kajian Systematic Literature Review (SLR) menunjukkan bahwa lingkungan keluarga dan sekolah merupakan dua konteks utama yang berperan dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak usia 0-6 tahun. Keluarga menjadi lingkungan pertama tempat anak belajar mengenali emosi, membangun hubungan sosial, memahami nilai dan norma, serta mengembangkan perilaku yang diterima dalam masyarakat. Sementara itu, sekolah berfungsi sebagai lingkungan sosial kedua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, sehingga kemampuan komunikasi, kerja sama, empati, serta pengendalian emosi dapat berkembang secara lebih optimal. Hasil analisis terhadap artikel yang dikaji menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua, kualitas interaksi keluarga, metode pembelajaran di sekolah, serta hubungan emosional yang positif antara guru dan anak berkontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Suriani & Zega, 2025) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua melalui komunikasi yang efektif, pemberian teladan perilaku sosial, dan dukungan terhadap kemandirian anak berpengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan sosial anak. Hasil serupa juga ditemukan oleh (suchi, 2025) yang menunjukkan bahwa interaksi orang tua yang konsisten dan penuh kasih sayang dapat meningkatkan kemampuan sosial serta keterikatan emosional anak sejak usia dini. Selain itu, penelitian (Cahaya Damayanti dkk., 2025) menunjukkan bahwa penerapan *love language* oleh guru mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan berinteraksi, dan pengelolaan emosi anak. Mengenai keterlibatan orang tua terhadap perilaku sosial emosional anak juga menegaskan bahwa partisipasi aktif keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan perilaku sosial emosional anak usia dini. Penelitian (Suryadiputra, 2026) juga menjelaskan bahwa pendidikan dan pembiasaan positif berkontribusi terhadap perkembangan sosial emosional anak. Dalam konteks sekolah, hasil penelitian ini didukung oleh temuan (Mustabsyiroh, 2026) yang menunjukkan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan kemampuan kerja sama dan pengendalian emosi anak. Penelitian (Irfan, 2023) juga menemukan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan empati, kemampuan komunikasi, dan kerja sama anak. Selain itu, hasil analisis artikel menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif, *outdoor learning*, permainan edukatif, dan penerapan *love language* oleh guru berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan sosial serta kepercayaan diri anak.

#### Analisis Penyebab atau Alasan Temuan

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan anak yang menempatkan keluarga dan

sekolah sebagai lingkungan terdekat (microsystem) yang secara langsung memengaruhi perkembangan anak. Pada usia dini, anak belajar melalui proses observasi, imitasi, dan interaksi sosial yang berlangsung secara intensif di rumah maupun di sekolah. Lingkungan keluarga yang hangat, komunikatif, dan suportif memungkinkan anak merasa aman secara emosional sehingga lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri, empati, serta kemampuan mengelola emosi. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang harmonis dapat menghambat perkembangan kemampuan sosial emosional anak.

Di sisi lain, sekolah menyediakan berbagai pengalaman sosial yang tidak selalu diperoleh anak di rumah. Interaksi dengan guru dan teman sebaya memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar berbagi, bekerja sama, menyelesaikan konflik, memahami perspektif orang lain, serta mengontrol emosi dalam situasi sosial yang beragam. Oleh karena itu, kualitas lingkungan sekolah dan kompetensi guru dalam membangun hubungan yang positif dengan anak menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial emosional. Temuan hasil analisis menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara bersama-sama memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi praktik pendidikan anak usia dini maupun pengasuhan dalam keluarga. Pertama, orang tua perlu meningkatkan kualitas interaksi dengan anak melalui komunikasi yang hangat, pemberian teladan yang positif, serta keterlibatan aktif dalam aktivitas sehari-hari anak. Kedua, lembaga pendidikan anak usia dini perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan sosial emosional melalui berbagai kegiatan kolaboratif dan pembelajaran berbasis

pengalaman. Ketiga, diperlukan sinergi antara keluarga dan sekolah dalam memantau serta menstimulasi perkembangan sosial emosional anak secara berkelanjutan. Program parenting, komunikasi rutin antara guru dan orang tua, serta kegiatan yang melibatkan keluarga dalam proses pendidikan dapat menjadi strategi efektif untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal. Dengan demikian, lingkungan keluarga dan sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan kesehatan emosional anak sejak usia dini.

### **3) Metode Bermain Menjadi Cara Efektif Mengembangkan Sosial Emosional Anak**

Hasil kajian Systematic Literature Review (SLR) menunjukkan bahwa metode bermain merupakan pendekatan yang efektif dalam mengembangkan sosial emosional anak usia 0–6 tahun. Melalui kegiatan bermain, anak memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, belajar bekerja sama, mengekspresikan emosi, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang positif. Bermain juga memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang cenderung belajar melalui aktivitas langsung dan menyenangkan.

Temuan ini didukung oleh penelitian (Suyono, 2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang menarik dan melibatkan partisipasi aktif anak dapat meningkatkan keterlibatan serta kemampuan anak dalam proses belajar. Selain itu, penelitian (Azizah dkk., 2019) menjelaskan bahwa pendekatan brain-based learning menekankan pentingnya pembelajaran yang sesuai dengan cara kerja alami otak anak, sehingga aktivitas bermain dan eksplorasi menjadi sarana yang efektif untuk mendukung

perkembangan anak secara menyeluruh. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian bahwa aktivitas bermain dapat menjadi media yang efektif dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Selain itu, penelitian (Julita, 2026) menunjukkan bahwa terapi bermain membantu anak meningkatkan kemampuan berinteraksi, mengekspresikan emosi, bekerja sama, dan memahami perspektif orang lain.

Efektivitas metode bermain dalam mengembangkan sosial emosional anak disebabkan oleh sifat bermain yang memberikan pengalaman nyata kepada anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Saat bermain, anak belajar berbagi, menunggu giliran, bekerja sama, menyelesaikan konflik, serta mengelola emosi dalam berbagai situasi. Aktivitas tersebut membantu anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional secara alami karena diperoleh melalui pengalaman langsung, bukan sekadar instruksi atau penjelasan dari orang dewasa.

Temuan ini menunjukkan bahwa guru dan orang tua perlu memanfaatkan metode bermain sebagai bagian penting dalam stimulasi perkembangan sosial emosional anak. Lembaga pendidikan anak usia dini dapat mengintegrasikan permainan edukatif, permainan kelompok, dan aktivitas eksploratif ke dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan sosial dan emosional anak. Dengan demikian, bermain tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang efektif dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak usia dini.

#### **4) Usia 0-6 Tahun Merupakan Masa Golden Age dalam Pembentukan Sosial Emosional**

Hasil SLR menunjukkan bahwa usia 0-6 tahun merupakan masa golden age yang sangat menentukan

perkembangan sosial emosional anak. Pada periode ini, anak lebih mudah menyerap pengalaman, nilai, dan perilaku dari lingkungan sehingga stimulasi yang tepat sangat diperlukan untuk membentuk kemampuan berinteraksi, empati, dan pengendalian emosi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nurasyah & Atikah, 2023) yang menyatakan bahwa masa usia dini merupakan periode penting dalam pembentukan kemampuan sosial dan emosional anak. Selain itu, (Ramadhaniati & Kurniati, 2025) menunjukkan bahwa perkembangan anak dapat mengalami hambatan ketika stimulasi yang diberikan belum optimal. Selain itu, penelitian (Hidayaturrahmi dkk., 2024) menjelaskan bahwa usia 0-2 tahun merupakan fase tumbuh kembang paling penting karena terjadi pembentukan jutaan koneksi saraf yang mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak.

Masa golden age ditandai dengan perkembangan otak yang sangat pesat sehingga pengalaman yang diterima anak akan memengaruhi perkembangan sosial emosionalnya. Oleh karena itu, kualitas pengasuhan, pendidikan, dan stimulasi yang diberikan pada masa ini menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku sosial anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa orang tua dan pendidik perlu memberikan stimulasi sosial emosional yang sesuai sejak dini melalui interaksi positif, pembiasaan perilaku sosial, dan lingkungan belajar yang mendukung. Upaya tersebut penting untuk mengoptimalkan perkembangan anak pada masa emasnya.

Kurangnya Stimulasi Sosial dan Penggunaan Gadget Berlebihan Menghambat Perkembangan Anak  
Interpretasi Temuan Penelitian

Hasil SLR menunjukkan bahwa kurangnya stimulasi sosial serta penggunaan gadget yang berlebihan dapat menghambat perkembangan sosial emosional anak. Anak yang minim interaksi sosial cenderung mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, bekerja sama, dan mengelola emosi dengan baik.

### Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan ini didukung oleh penelitian (Isabel, 2025) yang menyatakan bahwa penggunaan gadget berlebihan dapat menyebabkan hambatan bersosialisasi, gangguan emosional, dan perilaku agresif pada anak.

### Analisis Penyebab Temuan

Penggunaan gadget yang berlebihan mengurangi kesempatan anak untuk berinteraksi langsung dengan keluarga maupun teman sebaya. Akibatnya, anak memiliki pengalaman sosial yang terbatas sehingga kemampuan komunikasi, empati, dan regulasi emosi tidak berkembang secara optimal. Kurangnya stimulasi sosial juga menyebabkan anak kurang terlatih dalam memahami aturan dan hubungan sosial.

### Implikasi Temuan

Temuan ini mengindikasikan perlunya pengawasan penggunaan gadget pada anak usia dini serta peningkatan aktivitas yang melibatkan interaksi sosial secara langsung. Orang tua dan guru perlu menyediakan lingkungan yang kaya stimulasi sosial melalui bermain, komunikasi, dan kegiatan kolaboratif agar perkembangan sosial emosional anak dapat berlangsung secara optimal.

### **5) Kurangnya Stimulasi Sosial dan Penggunaan Gadget Berlebihan Menghambat Perkembangan Anak**

Hasil kajian Systematic Literature Review (SLR) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor yang paling dominan dalam memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia 0-6 tahun. Berbagai artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pola asuh yang responsif, hangat, dan demokratis cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi, berinteraksi dengan lingkungan sosial, menunjukkan empati, serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain. Sebaliknya, pola asuh yang kurang tepat, seperti pola asuh permisif yang berlebihan atau kurangnya keterlibatan orang tua, dapat menghambat perkembangan kemampuan sosial dan emosional anak. Temuan ini menunjukkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam membentuk karakter dan perilaku sosial anak sejak masa golden age.

Temuan ini didukung oleh penelitian (Isabel, 2025) yang menyatakan bahwa penggunaan gadget berlebihan dapat menghambat kemampuan bersosialisasi dan memicu gangguan emosional pada anak. Selain itu, penelitian (Noviana dkk., 2026) menemukan bahwa anak yang kurang mendapatkan stimulasi dan kesempatan bersosialisasi menunjukkan perilaku menarik diri, menghindari interaksi, serta mengalami kecemasan ketika berhadapan dengan lingkungan sosial. Penelitian Fitri Ramadhanianti dan Neng Kurniati (2025) juga menjelaskan bahwa stimulasi yang tidak optimal menjadi salah satu penyebab meningkatnya gangguan perkembangan anak. Secara teoritis, pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional anak dapat dijelaskan karena orang tua merupakan model sosial

pertama yang diamati dan ditiru oleh anak. Pada usia dini, anak belajar mengenali emosi, memahami aturan sosial, serta mengembangkan perilaku prososial melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua. Pola asuh demokratis yang ditandai dengan adanya kasih sayang, komunikasi dua arah, serta pemberian batasan yang jelas memungkinkan anak merasa aman secara emosional sehingga lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri, empati, dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Sebaliknya, pola asuh permisif yang terlalu membebaskan anak tanpa pengawasan yang memadai dapat menyebabkan anak kesulitan mengendalikan emosi dan memahami norma sosial. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil analisis artikel yang menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa upaya pengembangan sosial emosional anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari peran aktif orang tua dalam pengasuhan sehari-hari. Orang tua perlu diberikan pemahaman mengenai pentingnya penerapan pola asuh yang positif, komunikasi yang efektif, serta pemberian stimulasi sosial emosional yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, lembaga pendidikan anak usia dini dapat menjalin kerja sama dengan keluarga melalui program parenting, konsultasi perkembangan anak, dan kegiatan yang melibatkan orang tua dalam proses pendidikan. Dengan demikian, tercipta kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di sekolah yang dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal. Temuan ini juga menegaskan bahwa peningkatan kualitas pola asuh merupakan salah satu strategi penting dalam membentuk karakter, kemampuan sosial, dan kesehatan emosional anak sejak usia dini.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil Systematic Literature Review (SLR), perkembangan sosial emosional anak usia 0-6 tahun merupakan aspek penting yang berkembang secara pesat pada masa golden age dan menjadi dasar bagi pembentukan karakter, kemampuan sosial, serta kesiapan anak dalam menghadapi kehidupan di masa depan. Karakteristik perkembangan sosial emosional anak pada rentang usia ini ditandai dengan kemampuan mengenali dan mengelola emosi, menjalin hubungan dengan orang lain, menunjukkan empati, bekerja sama, mengikuti aturan, serta mengembangkan rasa percaya diri. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak tidak terjadi secara alami semata, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola asuh orang tua, keterlibatan keluarga, lingkungan sekolah, metode pembelajaran, aktivitas bermain, pendidikan nilai dan karakter, serta kualitas stimulasi yang diberikan kepada anak sejak dini. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa pola asuh yang positif, lingkungan keluarga dan sekolah yang mendukung, serta metode bermain yang sesuai dengan tahap perkembangan anak mampu mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak. Sebaliknya, kurangnya stimulasi sosial dan penggunaan gadget yang berlebihan dapat menghambat kemampuan anak dalam berinteraksi, mengendalikan emosi, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan lingkungan dalam menyediakan pengalaman belajar dan interaksi sosial yang berkualitas bagi anak usia dini. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan bagi orang tua, pendidik, dan peneliti dalam merancang strategi pengasuhan dan pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal sehingga anak mampu tumbuh menjadi individu

yang memiliki kompetensi sosial dan emosional yang baik.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan kepada orang tua dan pendidik untuk memberikan stimulasi sosial emosional yang optimal melalui pola asuh yang positif, komunikasi yang efektif, kegiatan bermain yang edukatif, serta pembatasan penggunaan gadget agar perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang secara maksimal. Lembaga pendidikan diharapkan dapat mengintegrasikan pengembangan sosial emosional ke dalam program pembelajaran melalui kegiatan yang mendorong interaksi sosial, kerja sama, empati, dan pengendalian emosi, serta memperkuat kemitraan dengan orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam mengenai karakteristik perkembangan sosial emosional pada setiap tahapan usia anak 0-6 tahun, mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhinya, serta menggunakan cakupan data dan metode penelitian yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan sosial emosional anak usia dini.

### **Daftar Pustaka**

- Amelia, S. (2023). PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL AUD 2-4TAHUN PADA KELUARGA DENGAN POLA ASUH PERMISIF DI DESA PAPAR KECAMATAN PAPAR KABUPATEN KEDIRI. *03 Juli 2023, 12 No.2*.
- Azizah, S. R., Arofah, N. D., & Sumitra, A. (2019). OPTIMALISASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BERDASARKAN PEMBELAJARAN YANG BERBASIS PERKEMBANGAN OTAK. *CERIA*

- (*Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif*), 2(2), 29.  
<https://doi.org/10.22460/ceria.v2i2.p29-36>
- Cahaya Damayanti, D., Elan, & Purwati. (2025). ANALISIS LOVE LANGUAGE GURU TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 107-121.  
<https://doi.org/10.30651/pedagogi.v11i2.27174>
- Gustiana, E., & Sari, A. (2022). KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM BIDANG PENDIDIKAN TERHADAP PERILAKU SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI.
- Hidayaturrahmi, Rosmawaty, Nasitoh, S., Handayani, Y., & Lidra Maribeth, A. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak Usia 0-2 Tahun: Tinjauan Literatur. *Scientific Journal*, 3(4), 221-231. <https://doi.org/10.56260/sciena.v3i4.150>
- Irfan, A. Z. (2023). Pengaruh Model Bermain Peran Berbasis Budaya Lokal Terhadap Kemampuan Sosial-Emosional Anak Usia 5-6 Tahun.
- Isabel, E. (2025). PENGGUNAAN GADGET UNTUK MENSTIMULUS PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 3-4TAHUN. 31 desember 2025, 4 No.1.
- Liberati, Alessandro, Altman, D. G., Tetzlaff, J, Mulrow, C, Gøtzsche, P. C, Ioannidis, J. P. A., Clarke, M., Devereaux, P. J., Kleijnen, J, Moher, & D. (2009). "The PRISMA Statement for Reporting Systematic Reviews and Meta-Analyses of Studies That Evaluate Health Care Interventions: Explanation and Elaboration. *PLoS Medicine*, 6(7).
- Mustabsyiroh. (2026). Lingkup perkembangan sosial emosional: Mengembangkan kemampuan sosial emosional anak kelompok a melalui metode

- bercerita di RA. *Liberi*, 3(2).  
<https://doi.org/10.63915/b5km8p33>
- Noviana, T., Puruhitasari, I., & Nurohmah, M. N. (2026). HAMBATAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 2 TAHUN DALAM MELAKUKAN INTERAKSI DENGAN LINGKUNGAN SEKITAR. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 5(1), 526-535.  
<https://doi.org/10.58917/aijes.v5i1.639>
- Nurasyiah, R., & Atikah, C. (2023). KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 75.  
<https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15397>
- Ramadhaniati, F., & Kurniati, N. (2025). ANALISIS PEMANFAATAN BUKU KIA DALAM STIMULASI PERKEMBANGAN ANAK USIA 0-6 TAHUN. 13(1).
- Rofi'ah, U. (2022). SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 0-6TAHUN DAN STIMULASINYA MENURUT TEORI PERKEMBANGAN.
- suchi, tamara. (2025). PERAN INTERAKSI ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK. 13 juni 2025, 6 no 2.
- Suriani, I., & Zega, R. F. W. (2025). PERAN ORANG TUA DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI. 4.
- Suryadiputra, N. (2026). Perkembangan Kognitif, Emosional, Dan Spiritual Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 5(1), 208-219.  
<https://doi.org/10.57250/ajpp.v5i1.2261>
- Suyono, L. (2024). UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL HURUF VOKAL PADA ANAK USIA 3-4TAHUN MELALUI MEDIA FLASH CARD HURUF. 03 september 2024.